

## Pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar psikolinguistik (studi kasus Abizar)

Aisyah Labibah<sup>1</sup>, Triwati Rahayu<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: [triwati.rahayu@pbsi.uad.ac.id](mailto:triwati.rahayu@pbsi.uad.ac.id)

\* Penulis korespondensi

### Informasi artikel

Dikirim : Januari 2024  
Revisi : Maret 2024  
Diterima : Maret 2024

### Kata kunci:

Pemerolehan bahasa  
Semantik  
Anak usia 4 tahun  
Bahan ajar  
Psikolinguistik

### Keywords:

Language acquisition  
Semantics  
4 year old  
Teaching materials  
Psycholinguistics

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar psikolinguistik. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan bentuk fitur pemerolehan semantik pada anak umur 4 tahun; 2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik pada anak umur 4 tahun; 3) mendeskripsikan keterkaitan pemerolehan semantik dan kaitannya dengan bahan ajar psikolinguistik yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Fokus penelitian ini yaitu pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus mendalam (*intrinsic Case study*). Menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut; 1) terdapat dua fitur pemerolehan semantik yang terkandung dalam ucapan Abizar yaitu pengurangan makna dan penggelembungan makna. Pemerolehan data pada pengurangan makna sebanyak 3 data dan penggelembungan makna ada 18 data; 2) terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada Abizar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi Abizar adalah faktor jenis kelamin, lalu faktor eksternal yang mempengaruhi Abizar ialah tontonan kesukaan.

### ABSTRACT

*This research examines the acquisition of semantics in 4 year old children and its relation to psycholinguistic teaching materials. This research aims 1) to describe the form of semantic acquisition features in 4 year old children; 2) describe the factors that influence semantic acquisition in 4 year old children; 3) describe the relationship between semantic acquisition and its relationship to psycholinguistic teaching materials presented by teachers in Indonesian language learning. The focus of this research is semantic acquisition in 4 year old children. This research is a type of qualitative research with a case study method. This research method uses an in-depth case study approach (intrinsic case study). Using data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The results of this research are as follows; 1) there are two features of semantic acquisition contained in Abizar's speech, namely reduction of meaning and inflation of meaning. Obtaining data on meaning reduction was 3 data and 18 data on meaning inflation; 2) there are two factors that influence Abizar's language acquisition, namely internal factors and external factors. The internal factor that influences Abizar is gender, then the external factor that influences Abizar is his favorite show.*

*This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



## **Pendahuluan**

Semantik mengkaji makna yang disampaikan dengan media bahasa. Semantik merupakan pusat kajian komunikasi karena komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Butar, 2021). Bahasa dianggap penting karena makna yang terkandung di dalamnya. Jika kemudian suara manusia yang sedang berbahasa dan menyampaikan makna itu menenangkan, atau kaligrafi yang indah itu menyejukkan mata kita, itu adalah nilai tambahan dari makna yang terkandung di dalam Bahasa. Oleh karena itu, semantik mempelajari bagian yang sangat penting dari bahasa, yaitu makna (Saifullah, 2018).

Pemerolehan bahasa khususnya semantik selalu dikaitkan dengan dua aspek pokok dalam pemerolehan kata yaitu bentuk dan makna (Musfiroh, 2017). Hal ini juga dapat dilihat dari kemampuan anak dalam memahami ujaran lawan bicaranya. Jika anak pada usia 4 tahun masih belum bisa memahami makna dan memproduksi kata, berarti ada yang salah dengan proses pemerolehan bahasa anak tersebut. Hal ini bisa terjadi karena faktor genetik, faktor pola asuh dari orang tuanya, ataupun dari lingkungan sekitarnya. Jika kemampuan seorang anak dalam pemerolehan bahasa terganggu maka akan memperlambat anak dalam belajar, membaca, dan menulis, padahal membaca menjadi hal yang penting dalam memahami dan menghasilkan ucapan. Ketika seorang anak memahami bacaan dengan benar, maka ia akan mengetahui komponen penting tentang sistem penulisan. Sistem penulisan yang dirancang untuk mewakili kata-kata yang diucapkan dari suatu bahasa tidak akan terlepas dari frasa dan kalimat. Jika anak sudah melalui fase membaca dan menulis, maka anak dapat mengidentifikasi seluruh kata dengan mudah.

Pada perkembangan anak usia dini memiliki pencapaian yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan usia anak. Begitu pula bagi anak yang berusia 3-4 tahun yang termasuk dalam lingkup usia dini memiliki standar tingkat pencapaian perkembangan dibidang usia bawah atau atasnya untuk melihat sejauh mana perkembangan yang dicapai, sudah sesuai dengan tingkatan usianya atau belum (Amrillah, 2017). Perkembangan anak usia 3-4 tahun itu mencakup delapan aspek yaitu perkembangan agama, perkembangan moral, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan kepribadian(5). Pada saat perkembangan bahasa anak usia prasekola, anak balita usia 2 tahun - 2 tahun 6 bulan yang bercirikan anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna. Masa ini mempunyai ciri-ciri yaitu a) anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimat. b) tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab-akibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana (Suryana, 2014).

Pemerolehan bahasa pada anak mempunyai ciri-ciri berkesinambungan dan merupakan suatu rangkaian kesatuan. Dimulai dari ujaran satu kata yang sederhana hingga mencapai gabungan kata dan kalimat yang lebih rumit (Salnita, 2019). Dari ucapan yang telah didengar, anak menganalisis segala macam fiturnya, sehingga makna yang diperolehnya itu sama dengan apa yang orang dewasa katakan (Sari, 2021). Simanjuntak (1987) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang menguasai bahasa.

Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan dari hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu ada penguasaan bahasa secara tidak disadari (Khairi, 2018).

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian bernama Muhammad Abizar Yahya berumur 4 tahun. Abizar sudah bisa memproduksi kalimat lebih dari dua tahap kata. Abizar juga sudah mampu berdialog ringan dengan orang sekitarnya seperti orang tua, guru, dan teman sebayanya walau beberapa kosakata yang Abizar miliki masih belum sempurna. Jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia, Abizar termasuk anak yang lambat dalam berbicara. Peneliti bermaksud untuk menganalisis peristiwa kebahasaan Abizar dan mengaitkannya dengan bidang semantik. Peneliti menggunakan teori dari Eve Clark dalam buku Echa Pemerolehan Bahasa Anak Dardjowidjojo (2000) yang menyimpulkan perkembangan pemerolehan semantik ini dalam beberapa tahap. Peneliti menemukan adanya *overextension* atau penggelembungan makna dan *underextension* atau penciutan makna dari beberapa kata yang Abizar ucapkan. Penggelembungan makna terjadi ketika anak menggunakan kosakata dengan cara yang sangat terbatas dan hanya mampu menangkap kesamaan yang terdapat dari fitur makna yang melekat pada objek tertentu.

Penelitian ini akan dikaitkan dengan bahan ajar psikolinguistik. Selain itu, contoh-contoh penelitian dalam bahan ajar psikolinguistik masih tergolong tidak banyak terutama dalam bahasa Indonesia sehingga mahasiswa masih sulit untuk memahami objek-objek kajian psikolinguistik. Penelitian yang berkaitan dengan psikolinguistik sudah banyak dilakukan tetapi belum dikaji secara mendalam, terutama pada pemerolehan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini terkait pemerolehan kalimat akan dikaitkan dengan bahan ajar psikolinguistik.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus yang berjenis Studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Setiap penelitian kualitatif adalah kasus, namun tidak semua kasus layak diteliti. Hanya kasus yang khusus, unik, spesifik, dan memiliki pola (terdapat unsur kesengajaan dilakukan atau bukan sesuatu yang lumrah) yang layak diteliti menggunakan metode studi kasus. Oleh karenanya, harus dibedakan antara penelitian berbasis kasus dan penelitian berbasis studi kasus. Menurut Creswell (dalam Hamzah, 2020) memilih pendekatan kualitatif untuk studi kasus karena mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (*single class*) atau beragam kasus (*multi case*) melalui pengumpulan data yang detail mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi melalui pengamatan wawancara bahan audio visual dokumen dan berbagai laporan).

Tempat yang digunakan pada penelitian ini yaitu di lingkungan sekitar tempat tinggal Abizar yang beralamat di Kabupaten Magetan, Jawa Timur yang dilakukan selama 1 bulan. Subjek penelitian ini yaitu anak usia 4 tahun bernama Abizar. Objek penelitian yaitu pemerolehan semantik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus mendalam (*intrinsic Case study*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan suatu kasus yang memiliki kekhasan dan keunikan yang tinggi. Fokus penelitian ini adalah pada kasus itu tersendiri baik sebagai lokasi, program,

kejadian atau kegiatan. Jenis data yang diperlukan adalah data kualitatif yang diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data-data tersebut ditelaah berdasarkan fakta temuan yang memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian dan proposisi penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan sumber informasi terpenting dalam studi kasus. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini yaitu tipe *Open-ended*, yaitu peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa. Selain itu, peneliti juga memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan opini tentang peristiwa tersebut.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua bagian yaitu observasi langsung dan observasi partisipan. Observasi langsung yaitu peneliti membuat kunjungan langsung ke tempat penelitian dengan asumsi bahwa kasus yang terjadi, pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi. Bukti-bukti observasi cenderung bermanfaat sebagai informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi partisipan yang berarti pada observasi peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat tetapi juga mengambil peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa yang diteliti.

Dokumentasi juga dilakukan guna untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain, seperti wawancara dan observasi. Jika bukti bertentangan dengan informasi yang diperoleh maka peneliti memiliki alasan lebih jauh untuk mencari kebenarannya. Dokumen dapat berupa surat, memorandum, pengumpulan resmi, proposal, artikel, agenda, dan lain-lain.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data dalam situs. Teknik analisis data ini diawali dengan pengkategorian pengodean dengan mengelompokkan data menurut kategori yang dibuat semua data catatan lapangan dan ringkasan data dibaca dan ditelaah secara seksama dan dilakukan identifikasi topik. Kemudian dibuatkan kode yang menggambarkan topik. Langkah yang kedua yaitu pengelompokan dan pemilahan data berdasarkan masing-masing kode yang telah dilakukan dengan memaparkan catatan lapangan transkrip wawancara dan transkrip dokumentasi berdasar kelompok kode yang sama. Setelah itu, data disimpulkan dan disusun sesuai dengan fokus penelitian. Langkah terakhir yaitu pengumpulan data pada setiap situs penelitian.

Pada penelitian ini instrumen utamanya yaitu peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, human instrument bertujuan untuk melakukan penelitian dari awal hingga akhir, mulai dari menetapkan fokus penelitian hingga membuat kesimpulan dari hasil kajiannya (Sugiyono, 2016). Adapun tahapan pengecekan keabsahan datanya diberikan oleh salah satu dosen PBSI FKIP UAD. Hasil diskusi akan digunakan untuk acuan dalam menyusun hasil dan pembahasan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pemerolehan bahasa memiliki beberapa cabang ilmu yang saling berkaitan diantaranya yaitu pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik. Semantik secara terminologis adalah salah satu bidang ilmu linguistik yang mengkaji arti bahasa (Subuki, 2011). Pemerolehan bahasa khususnya semantik selalu dikaitkan dengan dua aspek pokok dalam pemerolehan kata yaitu

bentuk dan makna (Musfiroh, 2017). Tahap semantik adalah salah satu tahap yang dilalui dalam pemerolehan bahasa. Tahap medan semantik berlangsung dalam usia 2 sd 5 tahun. Pengelompokan kata berdasarkan medan semantik adalah proses yang dijalankannya. Anak dalam proses ini melakukan generalisasi secara berlebihan (Raharjo & Nursalim, 2020). Secara kasar perkembangan makna kata-kata ini dapatlah disimpulkan ke dalam empat tahap (cf. Cruttenden 1979; Reich 1976; Clark, E. 1977 (dalam Purwanto, 2003).

- a. Tahap Penyempitan Makna Kata: Pada tahap ini kanak-kanak hanya menganggap suatu benda tertentu yang dicakup oleh suatu makna yang seolah-olah menjadi nama diri dari benda itu. Jadi, yang dimaksudkan dengan “doggy” ([goggi]) hanyalah kucing yang dipelihara di rumah saja.
- b. Tahap Perluasan Berlebihan atau Generalisasi Berlebihan: Pada tahap ini kanak-kanak mulai memperluas makna sesuatu kata secara berlebihan. Jadi, yang dimaksudkan dengan “doggy” atau “kitty” ialah semua hewan yang berkaki empat.
- c. Tahap Medan Semantik: Pada tahap ini kanak-kanak mulai menggolongkan kata-kata yang berkaitan satu sama lain ke dalam satu medan semantik. Pada awalnya proses ini berlangsung apabila makna kata-kata yang diperluas secara berlebihan semakin kecil setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk dalam perluasan ini dikuasai oleh kanak-kanak. Misalnya, pada mulanya kata “doggy” mencakup semua hewan berkaki empat, kemudian kanak-kanak menguasai “kitty” untuk kucing dan “horse” [hos] untuk kuda. Dengan demikian, makna kata “doggy” semakin kecil karena “kitty” dan “horse” telah dikeluarkan dari keanggotaan medan semantik ini.
- d. Tahap Generalisasi Pada tahap ini kanak-kanak telah mulai mampu mengenal benda-benda yang sama dari sudut persepsi, yaitu benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Pengenalan seperti ini semakin sempurna apabila kanak-kanak semakin matang atau semakin lanjut usianya. Jadi, ketika berumur di antara 5; 0 dan 7; 0 misalnya, kanak-kanak telah mampu mengenal yang dimaksudkan dengan „hewan“ yaitu semua binatang.

Ada dua faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik. Faktor-faktor tersebut menyangkut faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (luar diri individu). Faktor internal ini meliputi motivasi, kecerdasan, minat, sedangkan faktor eksternal ini salah satu yang memberikan sumbangan besar dalam penguasaan bahasa adalah lingkungan. Yang pertama faktor internal ini bersumber dari keturunan atau genetika yang menyebabkan cacat secara fisik yang mungkin diturunkan dari orang tuanya atau yang sedarah dengannya. Lahir secara prematur juga menjadi faktor dimana bayi yang belum waktunya dilahirkan harus dipaksa lahir karena keadaan yang genting, sehingga ada sebagian fungsi organ yang memiliki keterlambatan dalam berfungsi. Dan yang terakhir yaitu jenis kelamin, dikarenakan perbedaan karakteristik sifat laki-laki dan perempuan yang sangat berbeda. Laki-laki cenderung lebih pendiam dan suka memendam dibanding dengan perempuan yang lebih banyak bicara dan suka bercerita (Ariffudin, 2010).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kediaman Abizar yang bertempat Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Data ujaran Abizar yang berusia 4 tahun yang ditemukan kemudian

diklasifikasikan untuk menentukan bentuk dan jenis ujaran tersebut. Data yang sudah di klasifikasikan tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Kemudian, keterkaitan pemerolehan bahasa bidang semantik pada anak usia 4 tahun terdapat pada bahan ajar yang berjudul Psikolinguistik: Pemeroleha Semantik pada Anak Usia 4 Tahun.

a. **Bentuk Fitur Pemerolehan Semantik Pada Anak Usia 4 Tahun**

**Tabel 1. Hasil pemerolehan bentuk ujaran**

No	Bentuk Fitur Pemerolehan Semantik	Contoh Data	Jml.
1.	Penggelembungan Makna	“ada <b>ipus</b> jah “Mau lihat <b>tomas</b> ” “ada <b>Mbek</b> ” “ada <b>banak</b> , wah ada <b>esklim</b> duga” “ <b>ada ulal</b> ” (abizar melihat cacing)	18
2.	Penyempitan Makna	“walnanya melah sama biku” “itutan butan dulita” “itutan butan pelangi mbak Sehh, pelangi itu di awan”	3
			Jumlah 21

1) Penciutan Makna

Penciutan makna adalah aturan yang digunakan untuk membatasi makna hanya pada acuan yang telah dirujuk dan dirancang dalam pikiran anak sebelumnya. Gambaran awal dari sesuatu yang diperkenalkan pada anak adalah yang selalu melekat dalam pemikiran anak (Darjowidjojo, 2000). Penciutan makna terjadi apabila anak hanya menangkap satu fitur semantik yang selalu melekat pada pikirannya dan sulit membedakan fitur-fitur semantik yang telah diketahuinya. Berikut analisis data-data yang mengandung penciutan makna dalam ujaran Abizar.

Konteks: siang hari Abizar sedang meminjam hp saya untuk melihat video pada aplikasi *Youtube*.

Abizar : “dibelakang hp tatak ada kelang”

Ais : “wah iya coba dihitung dek ada berapa?”

Abizar : “ada banak, wah ada esklim duga”

Ais : “warna apa eskrimnya?”

Abizar : “**bilu sama melah**”

Pada percakapan di atas, anak mengalami tahap pemerolehan medan semantik berupa penciutan makna. Ketika saya menanyakan tentang warna eskrim yang ada *cassing* hp saya. Dalam percakapan diatas Abizar meyebutkan kata “banak” yang berarti banyak yang merujuk pada banyak warna pada gambar eskrim pada *cassing* hp saya tetapi Abizar hanya dapat menyebutkan 2 warna saja yaitu biru dan merah. Pada kata percakapan ini Abizar diatas dikelompokkan kedalam penciutan makna.

Konteks: Abizar meminta melihat gurita yang ada di *Youtube*.

- Abizar : “Tak Abijan mau lihat dulita”  
Saya : “Yang ini?”  
Abizar : “Haa ndak mau, itu butan dulita. Itu menatuttan”  
Saya : “ini gurita dek, tapi ini gurita raksasa”  
Abizar : “ndak mau, potoknya itu butan dulita”

Pada percakapan di atas mengandung menciutan makna. Abizar telah membatasi preferen makna pada gurita. Pada preferen Abizar gurita adalah hewan kecil yang lucu, tetapi gurita raksasa yang menyerang kapal nelayan hingga tenggelam bukanlah gurita.

Konteks: siang hari setelah hujan reda.

- Abizar : “Mbak Sehh ayo ke bawah kengkeng”  
Mbak Sehh : “masih hujan mas iyan”  
Abizar : “ni lo sudah ndak hujan tok”  
Mbak Sehh : “Mas iyan sini deh ada pelangi ni lo di air”  
Abizar : “itutan butan pelangi mbak Sehh, pelangi itu di awan”

Pada percakapan di atas mengandung menciutan makna. Abizar telah membatasi preferen makna pada pelangi. Pada preferen Abizar pelangi hanya muncul di awan saja, tetapi pelangi yang ada di air bukan pelangi padahal itu bisa aja terjadi karena pembiasan cahaya matahari.

## 2) Penggelembungan Makna

Overextension atau penggelembungan makna adalah salah satu prinsip-prinsip universal yang digunakan oleh anak dalam hal penentuan makna suatu kata. Diperkenalkan dengan suatu konsep baru, si anak cenderung mengambil satu fitur dari konsep tersebut, lalu menerapkan pada konsep lain yang memiliki fitur tersebut (Dardjowidjojo, 2003). Berikut analisis data-data yang mengandung penggelembungan makna dalam ujaran Abizar.

Konteks: sore hari Abizar sedang makan sore didepan rumah bersama Azizah

- Abizar : “ada ipus jah”  
Azizah : “mana yan?”  
Abizar : “itu naik diatas lumah”

Tahap pemerolehan semantik yang terdapat dipercakapan di atas adalah tahap penggelembungan makna. Penggelembungan makna terjadi ketika Abizar mengucapkan kata “ipus” untuk memberitahukan bahwa seekor kucing sedang naik keatas rumah pada Azizah. Disini terlihat bahwa diingatan Abizar seekor kucing disebut dengan “ipus” bukan nama hewan yang sebenarnya walaupun panggilan “ipus” terdengar umum namun kata ini termasuk penggelembungan makna.

Konteks: saat saya, Abizar, dan Abi sedang mendarai mobil namun berhenti karena ada kereta yang lewat.

Saya : “lihat apa dek?”

Abizar : “mau lihat **tomas**”

Tahap pemerolehan semantik yang terdapat dipercakapan di atas adalah tahap penggelembungan makna. Ketika Abizar mengucapkan kata “tomas” untuk memberitahukan bahwa ia sedang melihat kereta yang lewat. Disini terlihat bahwa di ingatan Abizar kereta disebut dengan “tomas” kata ini termasuk penggelembungan makna.

Konteks: Abizar dan Azizah sedang melihat kandang kambing yang dipelihara oleh tetangga rumah Abizar

Abizar : “lihat jah ada **mbek**”

Azizah : “mbeknya maem yan”

Pada percakapan di atas mengandung penggelembungan makna. Abizar tidak menyebut kambing secara gambling tetapi Abizar menyebutnya dengan apa yang ia dengar dan ingat. Kata “mbek” sendiri diambil dari suara kambing yang sering ia dengar disamping rumahnya dan menyimpulkan bahwa nama hewan tersebut bernama “mbek” ini termasuk penggelembungan makna.

Konteks: Abizar sedang bermain peran dengan saya

Abizar : “tatak Ais telepon **pak teletanya**”

Saya : “pak masinis ya maksudnya?”

Abizar : “butan, pak teleta”

Saya : “oke kakak telpon ya, halo pak masinis?”

Abizar : “ndak usah naik teleta ya”

Pada perakapan di atas mengandung penggelembungan makna. Dapat dilihat dari kalimat Abizar pada kata “pak teletanya” yang artinya “pak keretanya”. Kata “pak keretanya” di sini merujuk pada arti pak yang mengemudikan kereta atau masinis. Abizar hanya merujuk pada hal yang mudah ia ingat yaitu dengan sebutan “pak teleta”.

Konteks: Abizar bernyanyi di ruang tamu sembari bermain pasir dan mobil-mobilan

Abizar : “**solawatu mualaita**”

Saya : “adek dengar lagu itu dimana?”

Abizar : “itu pak pak diteleta di mobil abi”

Dalam percakapan di atas mengandung kata yang mengandung penggelembungan makna. Penggelembungan makna ada pada kata “**solawatu mualaita**” yang berasal pada lirik salah satu sholawat yaitu “sholawatullah ‘alaika” namun dalam ingatan Abizar yang belum terlalu banyak

kosakata apalagi kosakata dalam bahasa Arab. Abizar mendengarkan lagu tersebut dan membuat referennya tersendiri dengan memudahkan hal yang dapat ia ingat lalu terbentuklah kata **“solawatu mualaita”**.

Konteks: saya, Abizar, dan ayah saya sedang naik mobil setelah menjemput Abizar pulang dari sekolah

Abizar : “tatak Ais ada **dondeng dondeng**”

Saya : “iya jalannya ada banyak lubang”

Abizar : “iyatan?”

Saya: “iyaaa”

Pada percakapan di atas Abizar mengucapkan kata yang berarti pengelembungan makna yakni pada kata “dondeng dondeng” yang biasanya berkaitan dengan musik dangdut atau menggambarkan seseorang sedang bergoyang. Tetapi bukan itu arti dari kata yang Abizar ucapkan. Kata “dondeng dondeng” Abizar gambarkan menjadi jalan yang berlubang sehingga jalan menjadi bergelombang. Benturan antara lubang pada jalan dan mobil tersebut Abizar gambarkan menjadi kata “dondeng dondeng”.

Konteks: Peneliti dan Abizar sedang bermain tebak hewan dengan media hp

Saya : “kalau hewan ini?”

Abizar : “**hantu**”

Saya : “bukan hantu tapi burung hantu”

Pada kalimat di atas terdapat kata yang mengandung pengelembungan makna. Pada saat peneliti menanyakan apa nama hewan yang tertera pada hp yang saat itu menampilkan burung hantu. Abizar mengenali burung tersebut namun ia tidak mengenali secara lengkap yang akhirnya hanya disebutkan “hantu” nya saja bukan “burung hantu”.

Kontesk: Abizar sedang bernyanyi sambil mengayuh sepeda pada siang hari di halaman rumah

Abizar : “**lahul kapi, hm hm api**”

Saya : “lagu apa itu dek?”

Abizar : “itu talo mas mas nyanyi di masjid”

Dalam percakapan di atas mengandung kata yang mengandung pengelembungan makna. Pengelembungan makna ada pada kata **“lahul kapi, hm hm api”** yang berasal pada lirik salah satu sholawat yang sering dilantunkan saat puji pujian jeda antara adzan dan iqomah. Kata yang sesungguhnya adalah “Allahulkahfi Robbunalkahfi” namun dalam ingatan Abizar yang belum terlalu banyak kosa kata apalagi kosa kata dalam bahasa Arab. Abizar mendengarkan sholawat tersebut dan hanya mengingat hal yang dapat ia ingat lalu terbentuklah kata **“lahul kapi, hm hm api”**.

Konteks: Abizar tengah bermain truk di pasir yang ada depan rumahnya pada siang hari

Abizar : **“solatullah aleklilah”**

Mbak she: “lagu apa itu mas iyang?”

Abizar : “itu ladu di mobil abi”

Dalam percakapan di atas mengandung kata yang mengandung penggelembungan makna. Penggelembungan makna ada pada kata **“solatullah aleklilah”** yang berasal pada lirik salah satu sholawat yang sering di dengar Abizar saat mengendarai mobil bersama ayahnya. Kata yang sesungguhnya adalah “Sholatullah salamullah” namun dalam ingatan Abizar yang belum terlalu banyak kosakata apalagi kosakata dalam bahasa Arab yang masih asing di telinga anak umur 4 tahun. Abizar mendengarkan sholawat tersebut dan hanya mengingat hal yang dapat ia ingat lalu terbentuklah kata **“solatullah aleklilah”**.

Konteks: Abizar sedang belajar menghitung sambil bermain bersama pengasuhnya yaitu mbah Sehh

Saya : “kalo angka satu jarinya gimana?”

Abizar : “gini” (jari telunjuk)

Mbak she : “kalo dua harinya gimana?”

Abizar : “gini” (jari telunjuk, jari tengah, jari manis)

Mbak sehh : “bukan itu angka tiga, kalo 5 jarinya gimana?”

Abizar : “banyak”

Mbak sehh : “kalo banyak jarinya gimana?”

Abizar : **“ngak-ngak” (bunyi bebek)**

Pada percakapan di atas pada kata bertanda tebal mengandung penggelembungan makna. Pada saat itu mbak Sehh sedang bertanya pada Abizar mengenai angka menggunakan jari. Namun pada saat mbak Sehh menyebutkan kata banyak yang ada dipikiran Abizar bukan makna yang sebenarnya melainkan kata “banyak” dalam bahasa Jawa yang berarti “bebek” sehingga Abizar spontan menjawab “ngak-ngak” lalu terjadilah penggelembungan makna.

Konteks: Abizar sehabis pulang dari bermain ke rumah pengasuhnya yang juga memiliki anak kecil bernama Azizah

Saya : “tadi abizar dirumah mbak seh ngapain?”

Abizar : “rapi minum **obat bapak-bapak**”

Pada kata bertanda tebal mengandung penggelembungan makna. Disebutkan bahwa saat bermain di rumah mbak Sehh, Abizar melihat teman Azizah yang bernama Rapis yang sedang meminum minuman kemasan yang seharusnya diminum oleh orang dewasa yaitu “kukubima”. Melihat anak anak yang belum genap berumur 8 tahun tersebut meminum minuman tersebut

Abizar menyebutnya sebagai minuman bapak bapak karena Abizar sering melihat bapak-bapak tukang yang sering ke rumah Abizar meminum minuman tersebut.

Konteks: Abizar sedang mengingatkan Mbak Sehh untuk memberi makan burung yang ada dirumah neneknya

Abizar : “mbak Sehh itu pisannya sudah mau habis tu lo”

Mbak sehh: “iya nanti dikasih lagi”

Saya : “itu pisangnya buat makan siapa dek?”

Abizar : “bulun”

Mbak sehh: “burung apa?”

Abizar : “**itu bulun melpati**”

Mbak sehh: “bukan merpati tapi burung mprit”

Dalam percakapan di atas kata yang bertanda tebal mengandung pengelembungan makna. Saat ia menyarankan pengasuhnya untuk memberi makan burung peliharaan neneknya ia menyebutkan itu adalah burung merpati walau warna burung tersebut tidak berwarna putih seperti layaknya burung merpati pada umumnya tetapi berwarna coklat muda namun karena adanya kesamaan pada bentuk burung maka Abizar mengenali burung tersebut sebagai burung merpati.

Konteks: Abizar sedang melihat tangan mbak Sehh yang terlihat memerah sehabis terkena setrika secara tidak sengaja

Abizar : “**Dilakban** dulu tanganya bial nggak sakit”

Pada ucapan Abizar yang tertera di atas mengandung pengelembungan makna. Kata yang mengandung pengelembungan makna yakni “dilakban” yang seharusnya diucapkan adalah “diperban”. Kata “dilakban” dimasukkan kedalam pengelembungan makna karena pada prosesnya Abizar mengambil fitur bentuk fisik yang sama antara perban dan lakban yakni sama-sama dililitkan pada kulit. Hal inilah yang membuatnya bingung lalu belum bisa memetakan kosa kata yang benar pada suatu kalimat. kata “bial” yang diucapkan oleh Abizar diakhir katanya berarti “biar”.

Konteks: Abizar mendengarkan cerita ayahnya

Abi : “kemarin ada mbak mbak dirukiah A’udzubillah himinassaytonirrojim gitu”

Abizar : “Aijah **diberdoai** aja Aijah”

Pada percakapan antara ayah dan anak di atas terdapat pengelembungan makna yang diberi tanda tebal pada dialog diatas. Kata yang mengandung pengelembungan makna yakni kata “diberdoai” yang dimaksud oleh Abizar adalah “dirukiah” seperti yang diucapkan ayah Abizar pada dialog awal. Kata “diberdoai” dimasukkan kedalam pengelembungan makna karena pada

prosesnya Abizar mengambil fitur bentuk fisik yang sama antara berdoa dan rukiah dimana bacaan yang dibaca juga berisi kumpulan doa. Hal inilah yang membuatnya bingung lalu belum bisa memetakan kosakata yang benar pada suatu kalimat.

Konteks: Abizar sedang bermain air saat menyiram tanaman

Abizar : “mbak Sehh ada ular” (Abizar melihat cacing)

Mbak Sehh : “itu bukan ular mas iyan, itu cacing”

Abizar : “wah cacin ya”

Pada percakapan antara Abizar dan mbak Sehh di atas terdapat penggelembungan makna yang diberi tanda tebal pada dialog di atas. Kata yang mengandung penggelembungan makna yakni kata “ular” yang dimaksud oleh Abizar adalah “cacing” atau “cacin” seperti yang Abizar ucapkan pada dialog di atas. Kata “ular” dimasukkan ke dalam penggelembungan makna karena pada prosesnya Abizar mengambil fitur bentuk fisik yang sama antara ular dan cacing dimana memiliki kesamaan yaitu hewan melata atau tidak memiliki kaki dan yang membedakan adalah ukuran mereka dimana ular bisa tumbuh panjang tetapi cacing tidak. Bentuk kedua hewan inipun sama hampir sama. Hal inilah yang membuatnya bingung lalu belum bisa memetakan kosakata yang ia maksud dengan benar pada suatu kalimat.

Konteks: sore hari saat Abizar dan mbak Sehh akan menyiram tanaman

Abizar : “abijan puna **belalai dajah**” (bermain selang)”

Saya : “dek itu buat nyiram tanaman jangan dibuat mainan”

Abizar : “tapi Abijan ya yan nyilam”

Pada percakapan antara Abizar dan saya di atas terdapat penggelembungan makna yang diberi tanda tebal pada dialog di atas. Kata yang mengandung penggelembungan makna yakni kata “belalai dajah” yang dimaksud oleh Abizar adalah “belalai gajah”. Kata “belalai gajah” dimasukkan ke dalam penggelembungan makna karena pada prosesnya Abizar menggambarkan belalai gajah ini menggunakan selang untuk menyiram bunga karena bentuk belalai gajah dan selang sedikit mirip Abizar menggambarannya sebagai belalai gajah. Penggelembungan ini terjadi karena Abizar fitur bentuk fisik belalai gajah yang panjang lalu ia terapkan pada selang yang saat itu ia pegang.

Konteks: siang hari saat menemani Abizar bermain di *play ground*.

Saya : “ini hewan apa dek?”

Abizar : “**monyet**”

Saya : “bukan, ini orang hutan dek”

Abizar : “orang hutan itu tataknya monyet ya?”

Saya : “iya”

Pada percakapan antara Abizar dan saya di atas terdapat penggelembungan makna yang diberi tanda tebal pada dialog di atas. Kata yang mengandung penggelembungan makna yakni kata “monyet” padahal saat itu peneliti sedang memberitahukan gambar orang hutan. Penggelembungan ini terjadi karena Abizar fitur bentuk fisik orang hutan memiliki kemiripan yang spesifik dengan monyet yang membedakan hanya ukuran mereka. Diumur 4 tahun Abizar masih belum bisa membedakan antara monyet dan orang hutan.

Konteks: siang hari saat Abi dan Abizar membahas mengenai aktivitas mereka satu hari yang lalu

Abi : “abizar tadi bangunnya pagi lo kak ikut abi ke masjid juga tadi”

Saya : “loh iya to dek? Emang abizar sholat apa tadi?”

Abizar : “te masjid sholat gelap-gelap”

Saya : “sholat gelap-gelap itu sholat apa?”

Abizar : “**sholat magrib**”

Saya : “bukan dek sholat subuh”

Pada percakapan antara Abizar dan saya di atas terdapat penggelembungan makna yang diberi tanda tebal pada dialog di atas. Kata yang mengandung penggelembungan makna yakni kata “sholat magrib” padahal yang sedang dibicarakan adalah “sholat subuh”. Proses penggelembungan kata ini adalah saat Abizar mengira bahwa “sholat gelap-gelap” atau sholat saat hari masih gelap yang ia lakukan adalah sholat magrib karena padahal yang dimaksud adalah sholat subuh hal inilah yang menjadi fitur fisik dari kesamaan antara sholat subuh dan sholat magrib. Abizar masih belum bisa membedakan antara sholat subuh dan sholat magrib.

#### **b. Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Semantik Pada Anak Usia 4 Tahun**

Pada bagian ini akan dideskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik pada Abizar yang berusia 4 tahun. Ada dua macam faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut bentuk faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik yang ditemukan pada Abizar yang berusia 4 tahun.

##### 1) Faktor Internal

Tumbuh kembang seorang anak berbeda-beda. Salah satunya Abizar yang mengalami pertumbuhan biologis yang tidak biasa. Pada umumnya seorang anak akan melewati masa merangkak sebelum masa berdiri dan berjalan. Namun Abizar melompati urutan proses merangkak diganti dengan bergerak menggunakan tangan dan pantat atau biasa disebut *ngesot* dan langsung pada fase berdiri.

Abizar juga mengalami kendala dalam berbicara. Penyebab Abizar lebih pendiam sehingga kosa kata yang dapat diucapkan hanya sedikit yaitu jenis kelamin Abizar yang merupakan laki-laki. Adanya perbedaan pada cara kerja pada otak laki-laki dan perempuan yang dibedakan pada

kepadatan sel-sel saraf atau neuron. Hasil penelitian menunjukkan terlepas dari ukuran, otak wanita lebih kaya neuron dibandingkan dengan otak laki-laki. Hal itu juga berlaku pada anak-anak perempuan akan lebih cepat lancar berbicara, membaca, dan jarang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan wanita yang memakai kedua hemisfernya (kanan dan kiri) saat membaca atau melakukan kegiatan verbal yang lain. Sedangkan laki-laki hanya menggunakan satu hemisfernya (Ariffudin, 2010).

Abizar juga masih belum bisa mengatur tatanan kalimat yang tepat. Dilihat dari kalimat tanya yang tidak cocok yang harusnya dikatakan adalah “kenapa” bukan “apa” dan berada di akhir kalimat. Jadi kalimat yang tepat adalah “Kenapa kasurnya kakak kok tinggi?”

Abizar : “bapaknya naik sepeda”

Saya : “Abizar juga naik sepeda?”

Abizar : “**ndak bisa, jatuh-jatuh nanis**”

Dapat dilihat dari kalimat di atas kalimat-kalimat yang diucapkannya pun belum sesuai ada beberapa kata belum lengkap hingga orang lain terkadang bisa kebingungan. Kalimat “ndak bisa, jatuh-jatuh nanis” yang Abizar ucapkan ini maksudnya Abizar tidak bisa naik sepeda nanti jatuh lalu Abizar menangis.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dijumpai pada kasus Abizar adalah faktor lingkungan dan tontonan keseharian Abizar yakni “Upin dan Ipin”. Dalam studi disebutkan dalam bab 9 Betty Hart dan Todd Risley (1995) mengobservasi lingkungan bahasa anak-anak yang memiliki orang tua dari golongan pekerja dan anak-anak yang memiliki orang tua kaya raya. Dibandingkan dengan orang-orang tua dari golongan pekerja orang-orang tua dari golongan kaya berbicara lebih sedikit kepada anak-anak mereka, jarang membicarakan peristiwa-peristiwa yang lalu dan menyediakan sedikit elaborasi. Akan tetapi seperti diindikasikan dalam gambar 10.10, anak-anak dari para orang tua pekerja memiliki kosakata yang lebih banyak pada usia 36 bulan dibandingkan dengan anak-anak dari orang tua kaya. Dalam suatu rangkaian studi Janellen Huttenlocher menghubungkan perilaku ibu dan karakteristik bahasa anak. Peneliti menemukan hubungan yang mengesankan antara ukuran kosakata anak dengan kecerewetan atau talkativeness ibu mereka. Keterlambatan pada ibu bervariasi hingga 10 kali lipat. Bayi-bayi dari ibu yang cerewet memiliki kosakata 4 kali lebih banyak daripada kosakata anak yang memiliki Ibu pendiam (Santrock, 2001).

Ibu Abizar adalah pekerja yang berangkat pagi dan pulang sore. Abizar sering ditinggal bersama bapaknya yang juga pendiam sehingga faktor pola asuh inilah yang membuat Abizar sulit mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan. Dan sedikit kosakata yang ia kuasai.

Saat pada jam kerja orang tua Abizar sering diarahkan untuk menonton televisi dengan harapan agar ia bisa lebih tenang. Dari situlah Abizar memiliki kecenderungan untuk berbicara menggunakan sesuai dengan bahasa yang sering ia tonton dalam kesehariannya. Yaitu series “Upin dan Ipin” contohnya sebagai berikut:

Ais : “wah dek ini truk nya rusak”

Abizar : “Tatak Ais *mana ini rusak* “

Dalam percakapan diatas terlihat pada jawaban Abizar “mana ini rusak” yang diartikan “mana yang rusak”. Kalimat “mana ini rusak” juga dikutip dari logat pemeran tokoh “Ah Tong” yang menggunakan logat Cina dalam film “Upin dan Ipin”.

Abizar: “Ndak ada mobil *tu macam mana ni abi*”

Dalam kalimat yang diucapkan oleh Abizar terdapat kalimat “macam mana ni” adalah bahasa Malaysia yang berarti bagaimana ini dalam bahasa Indonesia. Kalimat “macam mana ni” dikutip dari percakapan pada film “Upin dan Ipin”.

Data di atas menunjukkan klasifikasi data dalam tuturan Abizar usia 4 tahun. Data tersebut didapatkan dari hasil penyelesaian data keseluruhan yang telah dilakukan proses analisis dengan secara cermat dan berulang-ulang. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat diketahui bahwa tontonan keseharian anak dapat menjadi salah satu faktor dalam pemerolehan bahasa pada anak. Dalam hal ini ada hubungannya dengan tontonan kesukaan anak, tontonan yang disediakan secara intens, teratur dan berlangsung dalam waktu yang lama akan dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak.

#### **c. Keterkaitan Pemerolehan Semantik Pada Anak Umur 4 Tahun dengan Bahan Ajar Psikolinguistik**

Penelitian ini membahas tentang pemerolehan semantik pada tuturan anak usia 4 tahun, faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, lalu kaitannya dengan bahan ajar Psikolinguistik. Penelitian ini dapat dikaitkan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Psikolinguistik pada Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) “Mahasiswa mampu memahami tentang pemerolehan bahasa” dan Sub-CPMK “Mahasiswa mampu menjelaskan konsep pemerolehan bahasa bidang semantik”. Fokus penelitian ini adalah pemerolehan bahasa bidang semantik pada anak usia 4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar psikolinguistik yang didalamnya memuat pengelembungan dan penciutan makna.

Menurut Tarigan (1986) pemerolehan bahasa atau language acquisition merupakan serangkaian proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan hipotesis yang bertambah rumit, ataupun teori-teori yang belum muncul dan masih tersembunyi yang akan nampak jika terjadinya rangsangan itu melalui ucapan orang tuanya sampai dia memilih dan menyaring sendiri berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tatabahasa yang paling baik

serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Pemerolehan bahasa merupakan ilmu Psikolinguistik yang mempelajari proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (native language).

Pemerolehan semantik yang ditemukan dalam pemerolehan bahasa anak adalah penciptaan makna dan pengelembungan makna dalam tuturan anak. Dengan demikian, pembahasan ini juga diperkuat dengan teori Abdul Chaer (2005) yang menyatakan bahwa anak-anak memperoleh makna suatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata satu demi satu sampai dengan semua fitur semantik itu sebagaimana yang dikuasai oleh orang dewasa. Saat seorang anak yang telah diperkenalkan dengan konsep sapi. Pada akhirnya anak harus bisa membedakan antara sapi, kerbau, kuda, kucing, anjing. Hewan – hewan yang telah disebutkan tadi memiliki fitur yang hampir sama. Hanya ukuran tubuh saja yang membedakan walau begitu tidak menjamin bahwa anak bisa mengidentifikasi dengan benar. Dalam penentuan makna suatu kata, anak mengikuti prinsip-prinsip universal. Salah satu diantaranya adalah overextension atau disebut juga pengelembungan makna dan penciptaan makna dalam pemerolehan bahasa anak (Dardjowidjojo, 2003).

Hal tersebut karena pemerolehan kalimat merupakan ruang lingkup dari pemerolehan semantik yang menjadi salah satu sub pemerolehan bahasa yang termasuk dalam ranah kajian psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan ilmu yang diorientasikan untuk menjelaskan hakikat, perolehan dan penggunaan struktur bahasa dan mengimplementasikan pengetahuan linguistik, psikologi dan permasalahan sosial lainnya yang berhubungan dengan bahasa (Chaer, 2003). Psikolinguistik mempunyai tujuan utama untuk menemukan satu teori bahasa yang secara linguistik dapat diterima dan dalam sudut pandang psikologis bisa menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Psikolinguistik menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak, 1987).

Studi Psikoinguistik telah berhasil mencerahkan hubungan bahasa dengan proses mental pada saat proses resepsi dan produksi bahasa terjadi. Proses resepsi meliputi aktivitas menyimak dan membaca; sedangkan proses produksi meliputi aktivitas berbicara dan menulis. Keempat aktivitas tersebut sering disebut empat keterampilan berbahasa. Manfaat berbagai temuan studi Psikolinguistik terhadap pembelajaran keempat aktivitas tersebut dikemukakan pada kegiatan belajar ini (Andika, 2009). Psikolinguistik berkaitan dengan proses mental dari perspektif perencanaan, produksi, persepsi, dan pemahaman ujaran. Dengan pandangan yang sama, Chaer mengklasifikasikan ruang lingkup psikolinguistik, yaitu: a.) hubungan antara bahasa dan perilaku manusia, b.) penggunaan bahasa, c.) pemerolehan bahasa, d.) pemrosesan bahasa, e.) produksi bahasa, f.) pengkodean, dan g.) hubungan bahasa dengan otak. Dengan demikian, peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangatlah penting (Yudibrata, 1998).

Oleh karena itu, penelitian semantik pada pengelembungan makna dan penciptaan makna pada anak usia 4 tahun memiliki keterkaitan dengan bahan ajar Psikoinguistik jenjang perguruan tinggi. Sesuai dengan CPMK “Mahasiswa mampu memahami tentang pemerolehan bahasa” dan

Sub-CPMK “Mahasiswa mampu menjelaskan konsep pemerolehan bahasa pada bidang semantik” pada pembelajaran matakuliah psikolinguistik belum disajikan contoh-contoh pengelembungan makna serta penciptaan makna berdasarkan struktur semantik kalimatnya saja.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun, dapat disimpulkan sebagai berikut. Adapun hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut; 1) terdapat dua fitur pemerolehan semantik yang terkandung dalam ucapan Muhammad Abizar Yahya yaitu penciptaan makna dan pengelembungan makna. Pemerolehan data pada penciptaan makna sebanyak 3 data dan pengelembungan makna ada 18 data; 2) terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada Abizar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi Abizar adalah faktor jenis kelamin pada Abizar lalu faktor eksternal yang mempengaruhi Abizar ialah pola asuh dan tontonan kesukaan.

## Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu, membimbing, dan mendukung peneliti dalam menyusun penelitian ini, salah satunya yaitu kepada Ibu Dra. Zultiyanti, M.A selaku validator data penelitian ini, serta saya ucapkan terimakasih juga kepada Bapak Yudi Harsono dan Ibu Yayuk Wahyuningsih selaku orang tua dari saudara Abizar, yang sudah berkenan mengizinkan peneliti melakukan penelitian.

## Daftar Pustaka

- Amrillah, T. (2017). Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 11 No. 2 Juli – Desember 2017, 11(2), 9–15.
- Andika, B. K. A. H. (2009). *Dasar-dasar Linguistik*. UPI Press.
- Ariffudin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Rajawali Press.
- Butar, B. C. (2021). *Semantik*. Umsu Press.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2005). Makna dan Semantik: Semantik Bahasa Indonesia. In *Universitas Terbuka* (pp. 1–39).
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2003). Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. In *Yayasan Obor Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dewi Kumala Sari, R. (2021). Neurolinguistik: teori Linguistik dan Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Studi Kasus. Single case, intrumental case, multicase, & multisite*. Literasi Nusantara Abadi.
- Khairi, H. (2018). Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Warna*, 2(2 Desember), 15–28.
- Musfiroh, T. (2017). *Psikolinguistik Edukasional*. Tiara Wacana.
- Purwanto, B. (2003). *Pemerolehan Semantik Dalam Perkembangan Bahasa Kanak-Kanak. Upaya Pembentukan Kecerdasan Berpikir Anak Melalui Penguasaan Bahasa* (pp. 1–13).
- Raharjo, M., & Nursalim, M. P. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Fonologi Dan Semantik (Studi Kasus Adrian). *Pena Literasi*, 79–89. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/6844>

- Saifullah, A. R. (2018). Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna. In *PT. Bumi Aksara*. PT. Bumi Aksara.
- Santrock W. John. (2001). Perkembangan Anak. In *11*. Erlangga.
- Simanjuntak, M. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Moderen* (p. 5). Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Subuki, M. (2011). *Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa* (p. 250). Transpustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2014). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. UNP Press.
- Tarigan, H. (1986). Psikolinguistik: suatu pengantar. In *Psikolinguistik suatu pengantar*. Angkasa.
- Yudibrata. (1998). *Psikolinguistik*. Depdikbud PPGLTP Setara D-III.
- Yulia Eka Salnita, Atmazaki, A. (2019). Language Acquisition for Early Childhood. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 1, pp. 119–126).